

*Dunia Kecil
yang Dilihat Yesus*

TIMOTHY & LEIA ATHANASIOS

CHAPTER 1

SEMUA DIMULAI DARI RUMAH

“Home is where the heart is.” Saya sedang merenungkan kata-kata itu, ketika saya mendengar pertanyaan: “Papa mau gak punya rumah yang besar? Aku mau donk punya rumah yang besar, yang ada tangganya.”

Saya teringat bahwa sudah beberapa kali Leia menanyakan hal itu kepada saya dan saya hanya tersenyum menanggapi pertanyaannya. Sebagaimana anak perempuan kecil pada umumnya, ide Leia tentang rumah adalah seperti istana yang ia lihat di film-film kartun seperti Cinderella atau Frozen.

Saya pikir wajar jika seorang anak kecil menanyakan hal yang demikian, tanpa harus memikirkan berapa harga rumah sebesar istana, seperti yang dilihatnya dalam film-film Disney tersebut, berapa biaya, ataupun siapa, dan bagaimana caranya untuk membersihkan rumah sebesar itu?

Saya menaruh leia dalam pangkuan saja dan bertanya kepadanya: "Leia pernah lihat rumahnya Tuhan Yesus?"

Ia menggeleng,

"Nah, Papa mau cerita tentang rumahnya Tuhan Yesus, nih. Leia mau denger, gak?"

Leia mengangguk dengan penuh antusias, dan seketika itu juga ia langsung memusatkan perhatiannya kepada cerita saya, tentang rumah seperti apa yang kira-kira ditempati oleh Tuhan Yesus, ketika Ia hidup di dunia kita, 2000 tahun yang lalu.

SIAPA YANG SENANG BERKEMAH?

Masyarakat Timur Tengah kuno pada awalnya tinggal di dalam kemah. Alkitab Perjanjian Lama mencatat tentang Yabal sebagai orang yang pertama kali tinggal di dalam kemah:

Ada itu melahirkan Yabal; dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. (Kejadian 4:20)

Bahkan setelah peristiwa banjir besar, Alkitab Perjanjian Lama kembali mencatat tentang bagaimana Nuh

memberkati daerah tempat kediaman Yafet, putera bungsunya:

Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem. (Kejadian 9:27)

Alkitab Perjanjian Lama juga menjelaskan kepada kita, bahwa Bapa-bapa Bangsa Israel; Abraham, Ishak, dan Yakub-pun tinggal berdiam di dalam kemah-kemah mereka:

Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN. (Kejadian 12:8)

Jadi pergilah Ishak dari situ dan berkemahlah ia di lembah Gerar, dan ia menetap di situ. (Kejadian 26:17)

Dalam perjalanannya dari Padan-Aram sampailah Yakub dengan selamat ke Sikhem, di tanah Kanaan, lalu ia berkemah di sebelah timur kota itu. (Kejadian 33:18)

Alkitab lebih lanjut mencatat tentang bagaimana Musa yang membawa Bangsa Israel keluar dari Mesir, menuju ke

Tanah Kanaan, hidup dalam kemah-kemah di padang gurun selama 40 tahun:

Orang Israel haruslah berkemah masing-masing di tempat perkemahannya dan masing-masing dekat panji-panjinya, menurut pasukan mereka. (Bilangan 1:52)

Ketika Bileam memandang ke depan dan melihat orang Israel berkemah menurut suku mereka, maka Roh Allah menghinggapi dia. (Bilangan 24:2)

Demikianlah Alkitab Perjanjian Lama menjelaskan kepada kita, bahwa hidup dalam kemah telah menjadi suatu bentuk gaya hidup masyarakat nomaden pada masa Timur Tengah kuno.

Pada waktu itu, kemah-kemah mereka terbuat dari bulu kambing hitam yang mereka sebut BET SHAAR yang secara literal berarti "RUMAH RAMBUT". Kemah-kemah itu memberikan perlindungan dari sengatan matahari musim panas dan juga terpaan angin musim dingin. Raja Salomo mencatat tentang kemah-kemah berwarna hitam semacam itu:

Memang hitam aku, tetapi cantik, hai puteri-puteri Yerusalem, seperti kemah orang Kedar, seperti tirai-tirai orang Salma. (Kidung Agung 1:5)

“Haahh? Rumah dari rambut? Lucu banget!” kata Leia keheranan memotong penjelasan saya.

“Iya Lei, dari bulu kambing hitam.” jawab saya sambil tersenyum mendengar nada heran dalam pertanyaannya.

Seorang saudagar kaya atau seorang raja, biasa berkemah dalam bentuk lingkaran besar berlapis, dimana kemah sang saudagar berada di tengah-tengah perkemahan tersebut. Hal itu memudahkannya untuk menjaga kawanan ternaknya dari bahaya, sekaligus juga memberikan perlindungan dan rasa aman bagi dirinya sendiri, karena ia dikelilingi oleh kaumnya:

Datanglah Daud dengan Abisai kepada rakyat itu pada waktu malam, dan tampaklah di sana Saul berbaring tidur di tengah-tengah perkemahan, dengan tombaknya terpancung di tanah pada sebelah kepalanya, sedang Abner dan rakyat itu berbaring sekelilingnya. (1 Samuel 26:7)

Kemah pada umumnya dibagi menjadi dua atau tiga bagian, tergantung dari besar kecilnya kemah tersebut. Bagian paling depan adalah tempat berdiamnya tuan rumah pria dan untuk menerima tamu. Bagian tengah adalah tempat untuk isteri dan anak-anaknya; di bagian inilah Sara tertawa ketika mendengar percakapan

Abraham dengan para malaikat yang membawa berita bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki (Ref: Kejadian 18:1-15). Sedangkan bagian belakang dari sebuah kemah adalah tempat untuk para pembantu beserta ternak kesayangan sang majikan.

Bagi masyarakat modern, hal tersebut bisa jadi sangat membingungkan. Kita tidak dapat membayangkan untuk tinggal seumur hidup di dalam kemah; bahkan banyak diantara kita yang tidak menyukai kegiatan *camping*, tidur di dalam sebuah kemah kecil yang dibentangkan di alam terbuka. Namun bagi masyarakat Timur Tengah kuno, kemah mereka adalah rumah mereka; tempat untuk berlindung dan menemukan kenyamanan dari panasnya siang dan dinginnya malam (Letak geografis dunia Arab menghasilkan iklim cuaca ekstrem; dimana siang hari terasa panas seperti oven dan malam hari terasa dingin seperti kulkas).

Mereka jarang sekali membuat kemah baru, kecuali jika seorang anak laki-laki menikah dan meninggalkan kemah ayahnya untuk hidup di wilayah lain (hal itu-pun jarang sekali terjadi). Mereka terbiasa untuk memperluas kemah mereka seiring dengan berkembangnya jumlah kaum

keluarga mereka, dengan demikian semua anggota keluarga mereka dapat tinggal di dalam satu kemah super besar yang sama.

Jika ada bagian dari kemah yang bolong atau rusak, mereka akan menambalnya. Mereka akan menambal dan memperluas kemah mereka setiap tahunnya. Kemah mereka digunakan dan diwariskan turun temurun dari ayah kepada anak laki-laki sulung mereka:

Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi. (Yesaya 54:2,3)

Bagi masyarakat modern, kehidupan tanpa rumah adalah kehidupan layaknya kaum marginal, namun sebaliknya bagi masyarakat Timur Tengah kuno ini, sebagaimana Bapa-bapa leluhur mereka; Abraham, Ishak, dan Yakub tinggal di dalam kemah, mereka menganggap kehidupan di dalam kemah adalah suatu bentuk kehidupan yang terhormat.

Kehidupan di dalam kemah itu menjelaskan juga kepada kita tentang filosofi hidup orang-orang keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub ini; yang biasa dikenal dengan sebutan "ORANG IBRANI", yaitu bahwa mereka adalah orang-orang asing di bumi ini, dimana mereka semua menantikan tanah air sorgawi yang dari Tuhan:

Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu... Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. (Ibrani 11:9,13)

Arti kata "IBRANI" itu sendiri masih diperdebatkan oleh para teolog modern. Kemungkinan besar kata "IBRANI" itu menerangkan secara literal tentang asal mereka, yaitu sekumpulan manusia pasir (yang mengindikasikan situasi geografis tempat dimana mereka menghabiskan umur hidup mereka).